

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidupnya. Karena bahasa adalah milik manusia dan salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini.

Salah satu fungsi bahasa menurut Halliday (1973) dalam buku "Explorations in The Function of Language" adalah fungsi representasional, yaitu penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan perkataan lain "menggambarkan" (to represent) realitas yang sebenarnya (dalam Tarigan, 1990:6). Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan alam pikirannya, termasuk dalam mengekspresikan hal-hal yang bersifat metafisika dan mistik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:60) menyebutkan pengertian mistik adalah subsistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia, mengalami, dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf, suluk, hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.

Kepercayaan terhadap hal-hal mistik ini juga meluas

ke seluruh dunia dan banyak suku bangsa termasuk masyarakat Jawa yang kaya akan alam pikiran yang bersifat mistik. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sikap hidupnya mendasarkan kepada adat-istiadat tata cara Jawa, yaitu empat adat tata cara hidup yang diwariskan oleh *linuhungnya* sejak berabad-abad lamanya. Dalam pergaulan setiap harinya masyarakat tersebut menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa (Mojosantoso, 1989:4).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam buku "Sejarah Daerah Jawa Tengah" (1994:30-31) menjelaskan bahwa dasar kepercayaan dan keagamaan masyarakat Jawa berawal di bumi Jawa sendiri. Keadaan alam yang penuh dengan gunung-gunung dan pepohonan yang besar tidak mustahil menumbuhkan perasaan takut, kagum, dan hormat dalam masyarakat pada masa itu. Campuran dari perasaan-perasaan itu melahirkan penyembahan kepada benda-benda alam tersebut yang lama kelamaan terbentuk dalam suatu sistem kepercayaan tertentu.

Secara umum kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat prasejarah Jawa ialah dinamisme, animisme, dan sihir. Kepercayaan yang bersifat mendasar itu rupanya berakar kuat di dalam hati masyarakat dan bertahan lama. Unsur-unsur kepercayaan (agama) dari zaman prasejarah itu sampai sekarang pun masih dapat ditemukan dalam masyarakat Jawa. Misalnya kepercayaan akan jimat, dukun, setan, dan praktek-praktek magis. Di samping itu

pemujaan pada ruh leluhur tetap berkembang dalam masyarakat Jawa. Berziarah ke makam leluhur, sesaji untuk ruh leluhur, pertunjukan wayang masih terlihat dan berkembang kuat di kalangan masyarakat Jawa hingga sekarang ini. Dalam suasana kepercayaan yang demikian itu, masyarakat banyak melakukan pekerjaan suci, misalnya duduk bertapa di bawah sebatang kayu di hutan lebat, atau di dalam gua yang gelap, betapapun beratnya dan banyak waktu habis untuk pekerjaan suci yang harus dilakukan. Setiap kegiatan yang harus dilakukan senantiasa dimulai dengan pekerjaan suci, misalnya sebelum pergi menebang kayu di hutan, sebelum menegakkan rumah baru, sebelum mengawinkan anak, dan lain-lain. Demikian berlangsung berabad-abad lamanya tanpa banyak mengalami perubahan, meskipun datang pengaruh agama Hindu Budha di Jawa, adat kepercayaan yang demikian itu tetap bertahan walau ada sedikit penyesuaian dengan sistem kehidupan yang kebetulan dalam beberapa hal terdapat kesamaannya.

Begitu juga dengan kedatangan agama Islam, ajaran-ajarannya disesuaikan dengan pandangan hidup asli masyarakat Jawa. Salah satunya adalah ibadah menjalankan puasa, meskipun masyarakat Jawa tidak sepenuhnya menjalankan kewajiban agama Islam secara penuh itu, tetapi puasa Ramadhan dianggap sejalan dengan tirakat dalam tata cara nenek moyangnya. Segala tata cara berdasar alam pikiran dan kepercayaan semacam itu berlangsung sebagai arus bawah dalam perkembangan sejarah di Jawa

sampai sekarang.

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan. Bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan (Nababan, 1991:50). Bahwa bahasa sebagai perwujudan sekaligus representasi kebudayaan, maka kandungan atau nuansa kosakata bahasa yang berkembang dalam suatu kebudayaan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh alam pikiran budayanya. Dalam artian, adanya pola pikir budaya Jawa yang percaya akan hal-hal mistik, maka juga berkembang kosakata-kosakata yang berkaitan dengan hal-hal mistik tersebut.

Pandangan hidup masyarakat Jawa yang senantiasa percaya akan hal-hal mistik itu, menjadi sangat menarik untuk diteliti, khususnya mengenai alam pikiran mistik Jawa untuk dapat memahami kosakata-kosakata mistik yang berkembang di Jawa.

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi objek penelitian adalah sebuah tabloid. Tabloid sebagai salah satu media komunikasi mempunyai kekhususan atau karakteristik tertentu dalam penyampaian informasinya, seperti kekhususan mengulas politik, kekhususan mengulas kesehatan, dan lain-lain. Salah satunya adalah tabloid Posmo yang mempunyai karakteristik mengangkat hal-hal yang berbau mistik dalam pola pemberitaannya. Kata-kata dalam tabloid tersebut, adalah kata-kata mistik yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, bukan hanya kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa saja, seperti kata

linuwih. *telaku*: tetapi juga kata-kata dari bahasa lain, seperti bahasa Sansekerta *mantra*; bahasa Arab *ghoib*; dan lain-lain. yang sudah dicerap ke dalam bahasa Jawa dan erat kaitannya dengan hal-hal mistik.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah bentuk dan makna berdasarkan kosakata-kosakata mistik yang ada dalam tabloid Posmo. Bentuk dan makna dalam hal ini berkaitan dengan studi leksikologi yang menyangkut masalah morfologi dan semantik. Peneliti bermaksud menguraikan bahasa mistik dalam tabloid Posmo berdasarkan akar kata dan bentuk dasarnya, menunjukkan dalam bahasa mana kata tersebut diperoleh, bentuk kata tersebut berdasarkan proses morfologis, serta makna kata-kata tersebut yang berkaitan dengan mistik Jawa. Micalnya kalimat *orang tersebut mendapatkan kekuatan dengan jalan perewangan*. Kata *perewangan* berasal dari bentuk dasar *rewang* yang diambil dari bahasa Jawa. Makna asal dari kata itu adalah *bantu*, *membantu*. Tetapi kata tersebut setelah mengalami proses morfologis dan dalam konteks kalimat berarti mendapatkan ilmu dengan bantuan makhluk halus.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kosakata mistik yang ada dalam tabloid Posmo dan berasal dari bahasa mana

sajakah kata-kata itu ?

2. Bagaimanakah pemaknaan dari bentuk-bentuk kosakata mistik dalam tabloid Posmo tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu diberikan batasan-batasan, sehingga penelitian dapat berjalan terarah. Hal ini juga berdasarkan waktu, kemampuan, serta dana untuk pengerjaan penelitian. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian terbatas pada pemakaian kosakata mistik yang ada dalam tabloid Posmo.
2. Penelitian terbatas pada masalah bentuk yang menyangkut bidang morfologi.
3. Penelitian terbatas pada masalah makna dari kata-kata yang ada dalam tabloid Posmo.

1.4 Objek Penelitian

Objek penelitian dibatasi pada tabloid Posmo sebagai sumber untuk memperoleh data edisi nomor 78 tanggal 9 September 2000 sampai edisi nomor 85 yang berakhir tanggal 3 November 2000.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum: Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang alam pikiran Jawa untuk dapat memahami kosakata-kosakata mistik dalam tabloid Posmo.

Tujuan Khusus: Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna kosakata-kosakata mistik dalam tabloid Posmo yang berkaitan dengan studi leksikologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori linguistik serta mampu menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan makna kosakata mistik ataupun kosakata-kosakata lainnya dalam hubungannya dengan studi leksikologi.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan pengetahuan bagi semua pihak tentang bentuk dan makna bahasa mistik dalam hubungannya dengan studi leksikologi umumnya, maupun bagi pihak-pihak yang ingin menerapkannya secara langsung dalam studi leksikografi.

1.7 Landasan Teori

Linguistik sebagai ilmu bahasa terbagi menjadi bidang-bidang bawahan yang bermacam-macam. Salah satunya adalah leksikologi. Kridalaksana (1993:127) memberikan pengertian leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Pateda (1994:52) selanjutnya memberikan pendapat bahwa leksikologi ialah ilmu tentang kosakata. Dengan leksikologi orang ingin mengetahui munculnya suatu kata pada suatu bahasa, perubahan makna, karena perubahan daerah pemakaian dan masa pemakaian, dan bagaimana cara memakai kata-kata itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara menyusun kata-kata, pemberian maknanya, dan cara pemakaian kata-kata menjadi wewenang dari ilmu leksikologi.

Parera (1993:86) menyatakan bahwa leksikologi adalah telaah tentang makna kata sebuah bahasa baik tentang makna, hubungan makna, medan makna, maupun tentang perkembangan makna dan bentuk kata itu sepanjang zaman yang dapat ditelusuri.

Leksikologi merupakan penelitian leksikon atau perbendaharaan kata yang menyangkut kata dan struktur "internal" di dalam morfologi. Leksikologi juga berhubungan dengan fonologi untuk membedakan antara leksem yang satu dengan leksem lainnya (Verhaar, 1999:10).

Subsistem leksikal mencakup perbendaharaan kata atau leksem suatu bahasa: bidang ini diteliti oleh leksikologi. Satuan dasar dalam subsistem ini disebut leksem. Dalam sistem bahasa, leksem sebagai kesatuan bentuk dan makna mengalami proses gramatikal dan proses fonologis sebelum dipergunakan dalam komunikasi (Kridalaksana, 1992:6)

Merujuk pada pengertian-pengertian leksikologi di



atas. dapat diketahui bahwa studi leksikologi berkaitan dengan pengetahuan linguistik yang mendasar, yang menyangkut bidang fonologi, morfologi, dan semantik. Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah bidang morfologi dan semantik saja.

1.7.1 Teori Morfologi

Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1993:142) berpendapat bahwa morfologi merupakan (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.

Di dalam kata ada dua jenis morfem, yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya sedikit banyak sama dengan leksem; dan morfem gramatikal, yaitu satuan pembentuk kata yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal (Kridalaksana, 1992:10). Menurut Nurhadi, morfem terbagi dalam dua kategori, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang secara leksikal dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar dan disebut juga sebagai morfem asal atau morfem dasar. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar. Morfem ini secara leksikal berfungsi bila digabungkan dengan morfem lain untuk membentuk kata jadian (1995:301-302).

Kata dapat dibentuk dengan cara menghubungkan

morfem yang satu dengan morfem yang lain. Pembentukan kata seperti ini disebut proses morfologis (Samsuri, 1994:190). Proses morfologis dapat ditentukan sebagai proses pembentukan kata dengan perubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem, tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat (Sudaryanto, 1991:18).

Salah satu proses yang paling umum dalam bahasa ialah proses afiksasi dan proses reduplikasi. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus. Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas tersebut, proses afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan, (2) pembubuhan tengah, (3) pembubuhan akhir, dan (4) pembubuhan terbagi (Parera, 1990:18). Adapun Verhaar memberikan pengertian tentang afiksasi sebagai penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks) dalam proses yang disebut prefiksasi, pada akhir kata (sufiks) dalam proses yang disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks) dalam proses yang disebut konfiksasi, atau di dalam kata itu sendiri sebagai 'sisipan' (infiks) dalam proses yang disebut infiksasi. Afiksasi berfungsi membentuk kata dasar menjadi kata jadian. Kata jadian ialah kata yang sudah

berubah dari kata dasarnya, atau kata dasar yang sudah dirombak. Perombakan kata dasar menjadi kata jadian dengan menambahkan imbuhan atau afiks pada kata dasar. Imbuhan itu wujudnya seperti awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), awalan dan akhiran (konfiks) yang diimbuhkan secara bersama-sama (Sasangka, 1989:32). Padmosoekotio juga berpendapat senada, dikatakan bahwa kata berimbuhan ialah kata turunan dari kata dasar. Perubahan kata dasar menjadi kata berimbuhan ini disebabkan oleh penambahan awalan, akhiran, sisipan, dan awalan serta akhiran pada kata dasar (1986:37-38).

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar *meja*), reduplikasi sebagian, seperti lelaki (dari dasar *laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar *balik*) (Chaer, 1994:182-183). Menurut Kridalaksana, dalam proses reduplikasi leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan (1992:12).

Ada tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi fonologis, (2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi sintaksis. Dalam linguistik Indonesia sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Istilah-istilah itu adalah (a) dwilingga, yakni pengulangan

morfem dasar. seperti *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'. (b) dwipurwa, yakni pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal. seperti *lelaki*, *pepatah*. (c) dwilingga salin suara, yakni pengulangan leksem dengan variasi fonem. seperti *mandar-mandir*. (d) dwiwasana, yakni pengulangan pada akhir kata. seperti *cengengesan* 'selalu tertawa' yang terbentuk dari *cenges* 'tertawa'. dan (e) trilingga, yakni pengulangan morfem dasar sampai tiga kali. seperti *dag-dig-dug*, *cas-cis-sus*, dan *ngak-ngik-ngok* (Chaer, 1994:183).

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional dan dapat pula bersifat derivasional. Reduplikasi yang paradigmatis tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya *'meja-meja'* berarti banyak meja. Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya dalam bahasa Indonesia bentuk *laba-laba* dari dasar *laba* dan *pura-pura* dari dasar *pura* dapat dianggap sebagai contoh reduplikasi derivasional (Chaer, 1994:184).

Jangkauan reduplikasi tidak terbatas pada kata. melainkan melampauinya, sehingga menyumbangkan makna kepada seluruh klausa yang menjadi konteksnya. Seperti dalam kalimat *anak Pak Hasan cantik-cantik*, jelas nampak bahwa "anak Pak Hasan" lebih dari satu; dan ini dapat diketahui dari reduplikasi *cantik-cantik* (Kridalaksana, 1992:102).

1.7.2 Teori Pola Makna

Makna (meaning) merupakan sarana penghubung antara bahasa dengan dunia di luar bahasa yang telah disepakati para pemakainya sehingga mereka dapat saling mengerti dalam berkomunikasi. Dalam linguistik studi yang khusus menakaji masalah makna ini adalah semantik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata perkembangannya dan perubahannya. Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* 'penting', 'berarti', yang diturunkan pula dari *semainein* 'memperlihatkan', 'menyatakan', yang berasal pula dari *sema* 'tanda'. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata (Tarigan, 1995:55). Dalam menelaah bahasa mistik pada tabloid Posmo, penelitian ini memanfaatkan model pendekatan yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang memandang mitos sebagai bagian dari bahasa.

Cakupan mistik begitu luas yang menyangkut tiga hal yakni (1) sistem keyakinan, yang secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi, seperti: konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, sistem kepercayaan dan gagasan tentang pelaja-

ran. aturan agama. dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi). biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang juga dianggap sebagai kesusastraan suci: (2) sistem upacara keagamaan yang menyangkut tempat upacara yang berhubungan dengan tempat-tempat keramat, yaitu makam, candi, pura, dan sebagainya, saat upacara dijalankan yaitu pada hari-hari keramat; (3) suatu umat yang menganut religi atau kepercayaan mistik itu (Koenjtaraningrat. 1990:377-379).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *mitos* merupakan bagian dari mistik. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah tipe pembicaraan (*type of speech*), dan merupakan bagian dari tuturan (1983:109). Mitos tidak dapat menjadi sebuah objek, sebuah konsep, atau sebuah ide. Ia adalah sebuah model signifikasi (sistem penandaan).

Signifikasi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda. Menurut Barthes, terdapat dua jenis sistem signifikasi. Sistem pertama berada di dalam lapis denotasi, sedangkan sistem kedua di dalam lapis konotasi. Sebuah sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan: pada umumnya kasus-kasus konotasi terdiri dari sistem-sistem kompleks yang di dalamnya bahasa menjadi sistem yang pertama, misalnya seperti yang terlihat pada sastra. Konotasi, sebagai sistem tersendiri, tersusun oleh penanda-penanda, petanda-

petanda, serta proses yang memadukan keduanya (signifikasi). Penanda-penanda konotasi (disebut konotator) terbentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem pertama, sistem denotasi.

Dalam menganalisis mitos, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :

	1. Signifier	2. Signified	
Language MITH	3. Sign I SIGNIFIER		II SIGNIFIED
	III SIGN		

Bagan di atas dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

1. penanda --- linuwih [linuwih]
2. petanda --- kelebihan (dalam arti sebenarnya);
Penanda dan petanda di atas membentuk tanda baru:

I. penanda --- linuwih [linuwih]

II. petanda --- kesaktian:

Penanda dan petanda di atas membentuk tanda baru lagi, yakni :

III. Sign (tanda) linuwih [linuwih], merupakan kesaktian yang diperoleh dengan jalan "lelaku" (berpuasa, bersemedi, dan sebagainya) baik melalui ilmu "hitam" atau ilmu "putih", maupun kesaktian yang diperoleh sejak lahir.

Makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang sangat luas. Keluasan matra

itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir, maupun dengan konteks komunikasi (Aminuddin, 1988:77). Lotmann menyatakan bahwa kebudayaan dibangun sebagai sebuah hierarki sistem semiotik. Dan hierarki sistem semiotik atau sistem tanda itu meliputi unsur (1) sosial-budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna (dalam Aminuddin, 1988:93).

Adanya sebuah mitos tentang Nyi Loro Kidul dalam masyarakat Jawa, juga memitoskan benda-benda seperti keris, dan lain-lain merupakan suatu tanda atau lambang yang hidup dalam masyarakat secara turun-temurun. Hal ini memang tidak dapat dibuktikan secara nalar, tetapi masyarakat begitu yakin bahwa mitos-mitos itu memang ada. Oleh karena itu mereka mengadakan upacara-upacara tertentu dan perawatan-perawatan khusus terhadap benda-benda yang dikeramatkan itu. Dikandung makna agar mereka selalu mendapat berkah, hidup menjadi selamat, dan tidak timbul *chaos* dalam masyarakat apabila mereka melanggar ketentuan-ketentuan itu.

1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan sarana untuk mempermudah pemahaman terhadap suatu konsep yang diguna-

kan dalam sebuah penelitian. Agar menjadi lebih jelas, berikut ini akan diuraikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian tentang bahasa mistik sebagai berikut:

1. Bentuk dan makna : bentuk dalam hal ini berkaitan dengan proses morfologi (afiksasi dan reduplikasi) dan makna sendiri berkaitan dengan semantik yang berkaitan dengan mistik Jawa.
2. M i s t i k : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 60) menyebutkan pengertian mistik adalah sub-sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia, mengalami, dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf, suluk, hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Dengan kata lain bahwa mistik berkaitan dengan hal-hal yang irrasional, termasuk diantaranya tentang mitos-mitos.
3. Kosakata mistik : bahasa yang berkaitan dengan hal-hal mistik dan mengandung klenik (hal yang bersifat rahasia, yang tidak masuk akal), seperti angker, lelaku, linuwih, lelembut, dan lain-lain.
4. Tabloid Posmo : Tabloid yang terbit enam hari sekali, yang mengkhususkan diri dengan berita-berita mistik dan metafisika, yang mengupas medium-medium Jawa yang sudah ditinggalkan, seperti cerita tanah Jawa, pengobatan tradisional, dan lain-lain.
5. Tinjauan leksikologi: tinjauan yang berdasarkan analisis leksikologi, yang mencakup bentuk suatu kata



dan melihat bahasa bukan hanya dari sekadar kata atau kosakata. tetapi juga menganalisis sebuah bahasa berdasarkan penvucunan kata-kata, pemberian makna, dan cara pemakaian kata-kata itu.

1.9 Sifat Penelitian

Penelitian ini dmerupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif seperti yang diuraikan oleh Sudarvanto (1992:62) adalah penelitian yang dilaksanakan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakannya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

1.10 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kebahasaan dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak pemakaian bahasa oleh suatu masyarakat tutur (Sudaryanto,1992:2). Metode ini dapat dicejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Peneliti menyimak bahasa yang digunakan dalam tabloid Posmo secara cermat dan seksama untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Data-data yang dipergunakan berupa data tertulis yang didapat dari tabloid Posmo. Metode simak atau penyimakan yang digunakan dalam penelitian ini diwujudkan dalam dua

teknik pelaksanaan yaitu:

- a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap/SBLC. Peneliti dalam kegiatan menyimak tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data setelah membaca tabloid Posmo.
- b. Teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul. Teknik ini digunakan karena datanya berbentuk tulisan atau bahasa tulis pada tabloid Posmo. Pencatatan data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan secara sistemik berdasarkan kajiannya.

1.11 Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami. Data-data yang bersifat kualitatif diperoleh dari tabloid Posmo dengan kategori: data berupa kata mistik yang dicetak tebal atau kata yang ditulis miring, seperti kata *wingit*, *ghoib*, *linuwih*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang sudah disepakati oleh masyarakat sebagai kata mistik dan sering dipakai berkenaan dengan hal-hal mistik. Selanjutnya data-data yang sudah diperoleh diklasifikasikan menurut kata mistik

yang berupa bentuk dasar, kata mistik yang mengalami proses morfologis baik afiksasi maupun reduplikasi. Kemudian berdasarkan klasifikasi data-data kata mistik yang ada dicari maknanya. Pemaknaan kata-kata mistik dengan memanfaatkan literatur, dalam hal ini penulis memaknai kata-kata mistik tersebut dengan melihat kamus, bagaimana makna awal kata-kata mistik tersebut dan bagaimana makna kata-kata itu dalam pemakaian kalimat yang berkaitan dengan mistik tersebut.

Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa mistik pada tabloid Posmo. Metode kualitatif juga digunakan sebagai penunjang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah (1993:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN